

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Kondisi Umum Kecamatan Dukuhseti

###### a. Letak Geografis dan Batas Desa

Kecamatan Dukuhseti terletak di antara  $110^{\circ}36'$  -  $110^{\circ}50'$  BT (Bujur Timur) dan  $6^{\circ}51'$  -  $7^{\circ}16'$  LS (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dengan iklim tropis, jenis tanah litosol grumosol, kelerengan 9% - 15% (landai) dan 15% - 25% (agak curam) dan bertemperatur sedang bersuhu  $23^{\circ}$  -  $28^{\circ}$  C serta hujan  $\pm 3.000$  - 3.500 ml/tahun. Jarak lokasi kecamatan dukuhseti kurang lebih 36 km ke arah utara dari pusat kota Pati. Merupakan daerah dataran rendah dan berada di pesisir laut Jawa dengan ketinggian tanah antara 1-40 meter dpl.

Batas-batas kecamatan Dukuhseti antara lain:

1. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa
2. Sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa
3. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tayu
4. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Cluwak dan kecamatan Keling Kabupaten Jepara<sup>1</sup>

###### b. Luas Wilayah dan jumlah penduduk

Berdasarkan data tahun 2006, kecamatan Dukuhseti berpenduduk sebanyak 57.723 jiwa yang terdiri atas 29.184 jiwa berkelamin laki-laki dan 28.539 berkelamin perempuan. Luas wilayah dan jumlah penduduk Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, meliputi:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Kecamatan Dukuhseti Pada tanggal 12 April 2017 (*Buku Statistik Kecamatan Dukuhseti 2012*)

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi di Kecamatan Dukuhseti Pada tanggal 12 April 2017

<b>Luas</b>	: - 8.159 ha
<b>Jumlah penduduk</b>	: 57.723 jiwa (2006)
<b>Kepadatan</b>	: - jiwa/km <sup>2</sup>
<b>Desa/kelurahan</b>	: 12 desa

c. Pembagian wilayah

Secara administratif, Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati terdiri atas 12 desa, dengan 46, Rukun Warga (RW) dan 342 Rukun Tetangga (RT).

1. Alasdowo
2. Bakalan
3. Banyutowo
4. Dukuhseti
5. Dumpil
6. Grogolan
7. Kembang
8. Kenanti
9. Ngagel
10. Puncel
11. Tegalombo
12. Wedusan<sup>3</sup>

d. Gambaran Umum Demografis

Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati ini pada mulanya didirikan oleh seseorang yang dikenal dengan sebutan simbah “Brojo Sekti” yang konon berasal dari Kerajaan Mataram. Hingga saat ini, masyarakat setempat masih mengadakan peringatan hari wafatnya beliau yang bertepatan pada tanggal 12 mulud / rabi’ul awal sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih atas jasa jasa

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi di Kecamatan Dukuhseti Pada tanggal 12 April 2017 (*Buku Statistik Kecamatan Dukuhseti 2012*)

beliau di samping untuk meningkatkan semangat para pemuda agar bisa meniru pengabdian beliau

Desa Dukuhseti adalah sebuah Desa yang terletak di sebelah utara laut Jawa tepatnya di wilayah Kec. Dukuhseti Kab. Pati Jawa Tengah, yang berbatasan dengan sebelah utara Desa Kembang, sebelah timur dengan Desa Banyutowo, sebelah selatan Desa Alasdowo dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Grogolan dan hutan Negara. dengan jumlah penduduk 8982 jiwa dan 2645 KK yang terdiri dari laki-laki 4480 jiwa dan perempuan 4502 jiwa. 11.3.

Mata Pencaharian (Bagi umur 10 tahun ke atas) 1 Petani sendiri 2370 orang 2 Buruh Tani 1232 orang 3 Nelayan 95 orang 4 Pengusaha 21 orang 5 Buruh Industri 774 orang 6 Buruh Bangunan 870 orang 7 Pedagang 36 orang 8 Pengangkutan 16 orang 9 Pegawai Negeri (Sipil/TNI) 15 orang 10 Pensiunan 217 orang 11 Lain-lain orang Jumlah 5646 orang.<sup>4</sup>

## **2. Data Umum Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati**

### **a. Geografi dan Iklim**

Kecamatan Dukuhseti merupakan Kecamatan paling Utara di wilayah Kabupaten Pati, berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tayu, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cluwak, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Kecamatan Dukuhseti terletak di ujung Utara Kabupaten Pati berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Jepara. Ibu kota kecamatan ini terletak 35 km ke arah utara dari ibu kota kabupaten Pati.

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi di Kecamatan Dukuhseti Pada tanggal 12 April 2017

Wilayah kecamatan Dukuhseti sebagian besar merupakan tanah aluvial dan Red Yellow dengan ketinggian permukaan air laut, wilayah Kecamatan Dukuhseti dengan ketinggian antara 2 meter sampai dengan 72 meter dpl, terendah 2 meter yaitu desa Puncel, tertinggi 72 meter yaitu desa Wedusan dan rata-rata 12.67 meter. Curah hujan tahun 2011 sebesar 2254 mm, lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 yaitu 1904 mm.

Luas wilayah sebesar 8.158,61 ha, desa terluas adalah desa Grogolan sebesar 1,256,63 ha dan yang paling kecil adalah desa Banyutowo sebesar 115,88 ha.<sup>5</sup>

**b. Pemerintahan**

Kecamatan Dukuhseti terdiri dari 12 desa, 54 dukuh 46 RW dan 345 RT. Semua desa di Kecamatan Dukuhseti masuk kategori III (desa swasembada). Wilayah administrasi di Kecamatan Dukuhseti dalam 3 tahun terakhir tidak terjadi adanya perubahan, mulai dari wilayah terkecil yaitu RT sampai tingkat Desa.<sup>6</sup>

**c. Penduduk**

Kecamatan Dukuhseti terdiri dari 12 desa, 54 dukuh 46 RW dan 345 RT. Semua desa di Kecamatan Dukuhseti masuk kategori III (desa swasembada). Wilayah administrasi di Kecamatan Dukuhseti dalam 3 tahun terakhir tidak terjadi adanya perubahan, mulai dari wilayah terkecil yaitu RT sampai tingkat Desa. Jumlah desa sebanyak 12 desa, terdiri dari 46 RW, 345 RT dengan jumlah Dukuh sebanyak 54. Jumlah RW terbesar terdapat di desa Puncel yaitu sebanyak 7 RW dengan jumlah RT sebanyak 45 RT, jumlah RW dan RT yang paling kecil adalah desa Dumpil yaitu hanya sebanyak 1 RW dengan jumlah RT sebanyak 7 RT Jumlah Pegawai Negeri Sipil

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di Kecamatan Dukuhseti Pada tanggal 12 April 2017 (*Buku Statistik Kecamatan Dukuhseti 2012*)

<sup>6</sup> Hasil Observasi di Kecamatan Dukuhseti Pada tanggal 12 April 2017 (*Buku Statistik Kecamatan Dukuhseti 2012*)

Daerah di Kantor Kecamatan Dukuhseti sebanyak 22 orang, dengan pendidikan terbanyak tingkat SLTA.

**d. Pendidikan**

Secara umum, semakin tinggi jenjang pendidikan maka beban seorang guru semakin sedikit. Capaian di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan / guru yang memadai.

Pada jenjang pendidikan SD dalam tiga tahun terakhir perbandingan jumlah murid terhadap guru semakin turun, dimana pada tahun 2009/2010 seorang guru rata-rata mengajar 16 murid dan pada tahun 2010/2011 seorang guru rata-rata mengajar 14 menjadi rata-rata 9 murid pada tahun 2011/2012.

Daya tampung sekolah terhadap banyaknya murid rata-rata setiap sekolah dasar atau sederajat pada tahun ajaran 2011/2012 memiliki daya tampung 125 murid. Pada jenjang pendidikan SLTP dan sederajat pada tahun ajaran 2011/2012 memiliki daya tampung 351 murid, sedangkan pada jenjang pendidikan SLTA dan sederajat daya tampung setiap sekolah mencapai 72 murid.

**e. Kesehatan**

Salah satu sasaran pembinaan kesehatan adalah meningkatkan derajat kesehatan balita. Pemakaian alat KB terbanyak adalah Suntik sebesar 5.718. Pembinaan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Salah satu sasaran pembinaan kesehatan adalah meningkatkan derajat kesehatan balita. Usaha yang dilakukan ditujukan untuk menurunkan angka kematian bayi dan memperpanjang usia harapan hidup, usaha-usaha tersebut terkait dengan penanganan kelahiran, imunisasi, pemberian ASI dan status gizi balita. Penggalakan program KB sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pengendalian angka

kelahiran juga telah menunjukkan peningkatan. Peserta KB aktif 2011 tertinggi adalah Desa Banyutowo 88.09 persen.

**f. PERTANIAN**

Luas panen padi sawah tahun 2011 Sebesar 3.110 hektar, naik dibanding tahun sebelumnya. Data Pertanian yang disajikan dalam publikasi ini adalah data luas panen dari tanaman padi dan palawija. Untuk tanaman padi sawah luas panen pada tahun 2011 sebesar 3.110 ha, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya sebesar 2.367 ha. Untuk tanaman palawija, luas panen terluas adalah tanaman ubi kayu, dengan luas panen sebesar 164 ha pada tahun 2011, lebih luas dibanding tahun sebelumnya sebesar 137 ha. Pada tahun 2011 tidak ada panen tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, ubi jalar, dan kacang hijau di Kecamatan Dukuhseti.

**g. Peternakan**

Hasil Pendataan Sapi Potong dan Kerbau 2011 di Kecamatan Dukuhseti terdapat 5.492 ekor sapi potong. Salah satu pendukung berjalannya roda perekonomian di Kecamatan Dukuhseti adalah sektor peternakan. Data yang tercatat pada Mantri Ternak Kecamatan Dukuhseti Sapi Potong tahun 2009 dan 2010 sebanyak 1.511 ekor dan 1.341 ekor. Data dari hasil Pendataan Sapi Potong dan Kerbau tahun 2011 Sapi Potong di Kecamatan Dukuhseti sebanyak 5.576 ekor

**h. Kemiskinan**

Rumah Tangga Sasaran Hasil PPLS 2011 di Kecamatan Dukuhseti sebesar 9.646 RTS. Kemiskinan merupakan penyebab seseorang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya atau memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Standar minimal kebutuhan hidup ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, karena sangat tergantung kebiasaan/adat, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya. Kebutuhan minimal hidup antara lain kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup. Jumlah rumah

tangga sasaran / miskin hasil PSE 2005 sebesar 5.136, sedangkan PPLS 2008 di Kecamatan Dukuhseti sebesar 4.569 rumah tangga, naik menjadi 9.648 rumah tangga sasaran / miskin berdasarkan hasil PPLS 2011, dari tahun 2005 ada kenaikan sebesar 4.512 rumah tangga sasaran / miskin. Penduduk yang dikategorikan miskin adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan minimal hidup baik kebutuhan makanan maupun non makanan.

**i. Energi Listrik**

Pelanggan Listrik di Kecamatan Dukuhseti dari tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 1.700 pelanggan. Sebagai sumber penerangan utama dan energi lain baik di sektor rumah tangga maupun industri, listrik memegang peranan yang sangat penting. Sejalan dengan meningkatnya roda perekonomian menjadikan kebutuhan energi listrik juga semakin meningkat. Jumlah pelanggan listrik di Kecamatan Dukuhseti tahun 2009 sebanyak 10.139 pelanggan meningkat menjadi 10.404 pelanggan pada tahun 2010 dan menjadi 11.667 pelanggan pada tahun 2011. Jika dilihat dari daya yang terpasang, sebagian besar pelanggan listrik dengan daya terpasang 450 watt sebanyak 9.682 pelanggan dari total 11.667 pelanggan pada tahun 2011. Pelanggan dengan daya terpasang 900 watt sebanyak 1.631 daya terpasang 1300 watt sebanyak 225, dan selebihnya dengan daya terpasang diatas 1300 watt sebanyak 129 pelanggan.

**j. Industri Pengolahan**

Industri Mikro terbanyak di Kecamatan Dukuhseti Adalah Industri Genteng dan Batu bata. Pada tahun 2011 dari hasil pendataan Potensi Desa di Kecamatan Dukuhseti terdapat 680 perusahaan / usaha industri kecil dan Mikro / rumah tangga. Industri Kecil dan mikro (rumah tangga) yang terbanyak adalah industri Gerabah/Keramik/batu bata dengan jumlah 499 unit, kemudian yang

terbanyak kedua adalah industri makanan dan minuman sebanyak 148 unit.

**k. Transportasi dan Informasi**

Jumlah Truk pada tahun 2009 sebanyak 36 unit, pada tahun 2010 naik menjadi 43 unit dan pada tahun 2011 meningkat cukup tinggi menjadi 127 unit. Jalan sebagai sarana penunjang transportasi memiliki peran penting khususnya untuk transportasi darat. Untuk mendukung transportasi darat, pemerintah telah berupaya membangun jalan pedesaan. Panjang jalan dari tahun ke tahun tidak mengalami kenaikan yang berarti, sebaliknya jumlah kendaraan bermotor di Kecamatan Dukuhseti mengalami kenaikan dalam jumlah yang cukup besar. Jumlah Truk pada tahun 2009 sebanyak 36 unit, tahun 2010 naik menjadi 43 unit, tahun 2011 meningkat cukup tinggi menjadi 127 unit. Di sektor komunikasi, secara umum terdapat perkembangan yang positif khususnya akses penduduk terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) khususnya Internet.

**l. Perdagangan**

Jumlah Sarana Perdagangan di Kecamatan Dukuhseti cenderung tetap Pada periode 3 tahun terakhir jumlah sarana perdagangan di Kecamatan Dukuhseti tidak mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 keseluruhan ada 6 unit sarana perdagangan masih tetap 6 unit pada tahun 2011. Jika dilihat menurut jenisnya, dari sejumlah 6 unit pasar, merupakan pasar tradisional, 1 unit merupakan pasar hewan. Sampai dengan tahun 2011 terdapat 1 unit BRI yang aktif di Kecamatan Dukuhseti dan 1 KUD

**m. Perikanan**

Terdapat tiga Kecamatan di Dukuhseti yaitu: TPI Puncel, TPI Banyutowo dan TPI Alasdowo Kecamatan Dukuhseti merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pati yang mempunyai potensi di bidang perikanan. Dari ketiga tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di kecamatan Dukuhseti, TPI Banyutowo merupakan TPI

yang mempunyai produksi ikan terbesar, pada tahun 2011 TPI Banyutowo tercatat memproduksi ikan sebesar 954.923 Kg ikan segar dengan nilai sebesar 5.661.740 rupiah, kemudian TPI Puncel dengan jumlah produksi sebanyak 114.707 Kg dan TPI Alasdowo dengan produksi sebesar 676 Kg. Hasil produksi ikan segar di kecamatan Dukuhseti pada tahun 2009 tercatat sebesar 1.128.755 Kg, pada tahun 2010 mengalami peningkatan tercatat sebesar 1.360.406 Kg, namun pada tahun 2011 produksi ikan segar di kecamatan Dukuhseti mengalami penurunan, tercatat menjadi sebanyak 1.072.317 Kg.<sup>7</sup>

### 3. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti

Tionghoa-Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China). Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya.<sup>8</sup>

Bangsa Tionghoa yang merantau mulai masuk ke negara Indonesia pada abad ke-7. Pada abad ke-11, mereka mulai tinggal di wilayah Indonesia, terutama di pesisir timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Kemudian pada abad ke-14, ada warga Tionghoa yang mulai bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Perpindahan ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok melalui jalur laut. Pecinan yang terdapat di kota - kota pedalaman Pulau

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi di Kecamatan Dukuhseti Pada tanggal 12 April 2017 (*Buku Statistik Kecamatan Dukuhseti 2012*)

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suhendra SH, Selaku Camat Dukuhseti pada Tanggal 4 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

Jawa mulai berkembang pesat pada abad ke 19, pada jaman penjajahan Belanda. Tujuan pemerintah Belanda mengembangkan kawasan Pecinan ini adalah untuk memperluas jalur distribusi hasil bumi.<sup>9</sup> Mereka adalah pelarian untuk menghindari serbuan bangsa Manchu.

Ciri khas dari mereka adalah gaya rambutnya berkuncir.<sup>10</sup> Timbulnya istilah “Cina kunciran” yang berkonotasi penghinaan, khusus merujuk kepada orang-orang Tionghoa pendatang baru. Hal ini berlawanan dengan kaum peranakan yang telah berasimilasi sampai tingkat tertentu ke dalam masyarakat Jawa asli. Kemudian pejoratif sebutan Cina (berasal dari kata Belanda, Chi’na untuk Tiongkok) terus berlanjut dan berkembang terhadap seluruh etnis Tionghoa sehingga timbulnya gerakan kebangkitan. Inilah awal berdirinya Tiong Hoa Hwe Koan (THHK) pada tahun 1900 dan Chung Hua Ming Kuo atau Republik Tiongkok pada tahun 1911.<sup>11</sup>

Para pendatang dari Tiongkok menyebar hampir keseluruh pulau Jawa, menyebar ke pedalaman dan disepanjang pesisir utara Jawa. Mereka adalah bangsa yang paling rajin dan menyukai hidup damai dan menghindari keributan.<sup>12</sup> Tidak ada huru-hara sejak peristiwa tahun 1740 (yang sebenarnya merupakan propaganda Belanda yang iri dengan keharmonisan hubungan Cina-Jawa). Tujuan utama mereka hanya mencari uang yang dibuktikan dengan memasuki seluruh sektor perdagangan. Tanpa adanya orang-orang Tionghoa, pulau Jawa bukan merupakan sebuah koloni yang menguntungkan. Ditangan orang-orang Tionghoa, banyak berdiri industri diantaranya industri gula, penyulingan alkohol, dan pembuatan alat-alat rumah tangga. Profesi yang mereka geluti adalah

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suhendra SH, Selaku Camat Dukuhseti pada Tanggal 4 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

<sup>10</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa, Jakarta, 2002. Hlm:58

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm:58

<sup>12</sup> *Ibid.* Hlm:55

pedagang, tukang kayu, pandai besi, dan lainnya disamping menguasai seluruh perdagangan eceran di pulau Jawa.<sup>13</sup>

Kebudayaan Tionghoa membaur dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal baik agama, bahasa, makanan, musik, tarian, kesenian, cara berpakaian dan sebagainya. Dibuktikan dengan adanya kesenian wayang golek, gambang kromong, gambang jawa, ataupun dibidang makanan seperti tahu, bakpao, pia, kweetau, bolang-baling, loenia, dan bhihun.<sup>14</sup>

Bidang pakaian seperti kebaya, encim, oto, angkin, baju takwa (tau kwa). Bukankah pakaian asli wanita Jawa kuno “hanyalah” kembenan sebatas dada. Jauh dari batas aurat yang di-syari’at-kan Islam. Belum lagi istilah anglow, sosi (kunci), pangkeng (kamar) dan nama-nama tempat seperti Panjangan asalnya Sepanjang (dari asal kata Siouw Pan Djiang), Ngaliyan berasal dari kata Na Lie Ang (seorang pemuda Tionghoa yang berguru pada Ki Dapu Boja). Bahkan binatang legenda Tiongkok beradaptasi menjadi naga Jawa, hanya saja naga Jawa memakai mahkota. Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan adalah salah satu gambarannya.

Perkebunan jati di beberapa daerah di Jawa disinyalir akibat rangsangan adanya perusahaan galangan kapal milik Gan Sie Cang (Sunan Kalijaga) dan Kin San (Ki Ageng Pandan Arang) di Semarang dan pesisir pantai utara Jawa. Yang memproduksi jung-jung dan kapal-kapal perang kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak. Perkebunan tebu dan industri gula dimulai awal abad ke-17 tepatnya pada tahun 1637.<sup>15</sup>

Teknik pengolahan gabah mereka temukan tahun 1750, mesin penyosoh ini digerakan dengan dua ekor sapi yang mampu menghasilkan 500 ton perhari. Sistem tumbuk tradisional memakai lesung hanya mampu menghasilkan beras 100 ton perhari.

---

<sup>13</sup> Lombard, Denys, Nusa-Jawa: Silang Budaya, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996. Hlm: 251

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suhendra SH, Selaku Camat Dukuhseti pada Tanggal 4 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm: hlm. 250-254

Budidaya palawija mereka kembangkan hingga menghasilkan taoge, tauco, dan kecap. Penggunaan bata sebagai pengganti batu dan pembangunan tembok kota dengan pintu gerbang, muncul akibat kemajuan perdagangan orang Tionghoa yang menguasai Jawa Timur dan pesisir utara Jawa Tengah. Tidak hanya itu, pengaruh Tionghoa dalam dunia seni sangat besar. Gaya seni dekorasi Jawa dan Bali contohnya. Mulai dari patung-patung terakota bergaya naturalis era Majapahit sampai pada bentuk batu nisan Islam yang tersebar dipesisir utara Jawa dan Madura, merupakan bukti akan pengaruh Tionghoa.

Keberadaan masjid dikota-kota pelabuhan dipesisir utara Jawa yang menjadi maskot kebesaran Islam pada abad 15 dan 16, merupakan hasil “campur tangan” tukang-tukang Cina. Menariknya hampir semua masjid kuno dipesisir utara Jawa selalu dihiasi dengan keramik produksi Tiongkok.. Motif naga, perahu, bunga teratai dan rumah Cina merupakan motif yang sering dijumpai. Menurut Bapak Suhendra,SH., Mengatakan bahwa:

“Dalam hal perizinan pembuatan masjid atau tempat peribadatan di daerah ini dipermudah dalam pengurusan ijin, agar tercipta sebuah kesetaraan dan kesinambungan antar umat beragama.”<sup>16</sup>

Pada akhirnya, perjumpaan Cina-Jawa (lebih dari sekadar budaya) hingga hasilnya bisa dinikmati sampai sekarang, adalah berkat Islam. Agama menjadi begitu “luwes” (fleksibel) memainkan perannya dalam proses akulturasi kedua unsur tadi (Cina-Jawa). Sebaliknya, agama pun dituduh sebagai “biang keladi” akan redupnya harmonisasi Cina-Jawa (sebagaimana penulis singgung diatas). Kedua etnis ini, bekerjasama membangun “peradaban baru” berupa kerajaan-kerajaan Maritim Islam di pesisir utara Jawa meruntuhkan dominasi kerajaan Hindhu Majapahit di Nusantara ini.

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suhendra SH, Selaku Camat Dukuhseti pada Tanggal 4 Maret 2018,Pukul 09.30 WIB

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Peran Sosial Budaya dan Pendidikan warga tionghoa diwujudkan dengan didirikannya sekolah-sekolah Tionghoa oleh organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) sejak 1900, mendorong berkembangnya pers dan sastra Melayu Tionghoa. Maka dalam waktu 70 tahun telah dihasilkan sekitar 3000 buku, suatu prestasi yang luar biasa bila dibandingkan dengan sastra yang dihasilkan oleh angkatan pujangga baru, angkatan 45, 66 dan pasca 66 yang tidak seproduktif itu. Namun untuk saat ini warga Tionghoa mendapat pendidikan yang sama dengan warga lokal agar tidak terjadi kesenjangan antar warga dan menghargai kerukunan antar suku

Jumlah Warga Tionghoa yang ada di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati kurang lebih ada 2 Keluarga yang berada di 12 Kelurahan yaitu dikelurahan kembang dan kelurahan Dukuhseti. Menurut Bapak Suhendra, SH, selaku Camat mengatakan bahwa:

“Jumlah Warga Tionghoa yang ada di Kabupaten Pati Sangat banyak. Akan tetapi Etnis Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti ini tinggal 2 keluarga yaitu didesa Kembang dan Dukuhseti itu sendiri. Meskipun hanya 2 keluarga saja, etnis Tionghoa sangat baik kalangan masyarakat sekitar.”<sup>17</sup>

Adanya komunitas Etnis Tionghoa yang ada di Kecamatan Dukuhseti ini, warga tionghoa banyak berperan dikalangan masyarakat sekitardan telah berjasa dalam membentuk satu awal perkembangan kerukunan beragama antar masyarakat yang ada di Kecamatan Dukuhseti.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan BapakSuhendra SH, Selaku Camat Dukuhseti pada Tanggal 4 Maret 2018,Pukul 09.30 WIB

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan BapakSuhendra SH, Selaku Camat Dukuhseti pada Tanggal 4 Maret 2018,Pukul 09.30 WIB

## B. Hasil Penelitian

### 1. Bagaimana Pola Penanaman Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?

Kehidupan masyarakat Tionghoa dan keturunannya, memiliki dinamika hidup yang kompleks, mereka pada umumnya mereka merupakan orang-orang terdidik dan tingkat kehidupannya berada pada tingkat menengah ke atas serta memiliki tingkat kesibukannya tinggi sehingga menyita banyak waktu, tenaga, harta dan perhatiannya terhadap agama. Pada kondisi seperti inilah sangat perlu adanya usaha atau pelaksanaan dakwah guna menjelaskan tentang ajaran agama Islam secara rasional, santun dan humanis agar dapat diterima oleh mereka.

Hal ini sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang memuat ajaran untuk menuntun kepada setiap muslim untuk berdakwah, baik dalam arti sempit maupun luas. Dalam pengertian yang luas dakwah bukan hanya tuntunan agama semata, tetapi juga tuntunan kemanusiaan dan kebenaran universal. Komunitas Tionghoa PITI Pati dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat membangun keeksistensian lembaga tersebut. Diantaranya aspek yang pertama adalah pada tingkat objek dakwah, dimana objek dakwah ini yang menjadi bidang garapan secara umum yaitu masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Pati. Sejauh ini objek dakwah DPD PITI sebagian besar mereka (etnis Tionghoa) yang telah masuk Islam. Diantara objek dakwah ini merupakan mereka yang telah terikat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun yang belum. Hal ini senda dengan Bapak Suhendra, SH, selaku Camat Dukuhseti Pati mengatakan bahwa:

‘Komunitas etnis Tionghoa di Pati adalah PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) lembaga dakwah yang menaungi masyarakat etnis Tionghoa dan lembaga yang mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam etnis Tionghoa maupun masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suhendra SH, Selaku Camat Dukuhseti pada Tanggal 4 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

Pengertian yang luas, dakwah bukan cuma berkaitan dengan persoalan menambah jumlah pemeluk Islam, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana dakwah dapat berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.<sup>20</sup>

Karena selama ini Islam dimata mereka (etnis Tionghoa) merupakan sebuah agama yang keras yang jauh dari nilai-nilai kasih sayang. Serta banyaknya kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan dalam segala bidang serta kekerasan yang selama ini terjadi membuat Islam dimata mereka Agama yang tidak penuh kedamaian, kesejahteraan bagi pemeluknya dan umat lain. Anggapan yang salah oleh mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam seperti itu membuat mereka enggan untuk mengenal Islam dan masuk Islam karena mereka takut kalau nantinya mereka masuk Islam akan membuat mereka terjebak dalam situasi yang seperti itu. Dalam hal ini Bapak Cokro menambahkan bahwa:

“Agama Islam adalah agama yang rahmatil lil alamin maka dari itu kami sebagai etnis tionghoa disini diterima oleh warga masyarakat dengan baik dan kami selalu berusaha berbaur dengan warga sekitar agar merasa nyaman dan tenang dalam memeluk agama Islam”<sup>21</sup>

Ibu Rizkiyah menambahkan bahwa:

“Selama kami masuk islam sampai sekarang Alhamdulillah tidak ada intervensi atau intimidasi dari warga maupun sesama etnis tionghoa dan keluarga kami mendukung sepenuhnya untuk memilih dan memeluk agama dan kepercayaan yang kami yakini”<sup>22</sup>

Anggapan yang salah itu maka harus adanya penjelasan bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, agama yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk menjaga kedamaian, memelihara kesejahteraan dan agama yang mengharuskan untuk saling menyayangi

---

<sup>20</sup> Sulthon, Muhammad. Desain Ilmu Dakwa, Semarang, Pustaka Pelajar bekerjasama Walisongo Press, 2003Hlm:35

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Ina Rizkiyah selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

baik terhadap sesama umat muslim maupun non muslim serta agama yang mengharuskan umatnya untuk mencari dan memiliki ilmu yang tinggi serta mencari harta sebanyak-banyaknya asalkan dengan jalan yang halal agar dapat menjalankan ibadah secara benar dan tenang.

Etnis Tionghoa dan keturunannya ingin mendapatkan bimbingan dalam melakukan dan mengamalkan ajaran Islam secara benar yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena kebanyakan dari mereka adalah merupakan orang-orang muallaf yang masih sangat membutuhkan adanya perhatian, dan bimbingan. Bapak Cokro menambahkan bahwa:

“Kami sebagai warga yang baru memeluk agama Islam dan berdeda etnis dengan warga sekitar memang sangat memerlukan bimbingan dalam untuk mengamalkan ajaran dan tata cara beribadah yang baik. Dari dulu sampai sekarang keluarga kami dapat respon yang baik dari warga sekitar sehingga warga sering memberi bimbingan dan mengajak kami untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa ini, misalnya ikut kegiatan pengajian, kegiatan sedekah bumi dan lain-lain”<sup>23</sup>

Penanaman Aqidah Islam dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholih. Aqidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam dalam sebuah keluarga Muslim kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam setiap individu dan menjadi pilar

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan dengan Bapak Cokro warga Etnis Tionghoa Pada tanggal 10 maret 2018 Pukul 11.00 WIB

yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama aqidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.

Penanaman aqidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Anak-anak wajib mempelajari dasar-dasar keimanan dan rukun Islam, mengenal Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul dan hari Akhir. Mereka juga harus belajar iman kepada Qadha dan Qadar, yang baik maupun yang buruk. Mereka harus belajar dua kalimat syahadat, shalat, puasa, hukum-hukum zakat dan haji, mengenal banyak hal tentang Al-Qur’an, *Sunnah Nabawiyyah*, kisah para Nabi, sejarah orang-orang sholih dan hal-hal yang mendekatkan mereka kepada surga Allah dan keridhaan-Nya.

Tujuan penanaman Aqidah Islam kepada keluarga Muslim adalah untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan dan pola penanaman Aqidah Islam yang dilakukan oleh Keluarga Pak Cokro sebagai berikut:

“Dalam penanaman Aqidah Islam kepada keluarga Muslim, kami menekankan agar dalam keluarga harus, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, (2) anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang berakhlak mulia”<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan dengan Bapak Cokro warga Etnis Tionghoa Pada tanggal 10 maret 2018 Pukul 11.00 WIB

Pembelajaran mengenai ajaran agama Islam serta dalam menjalankannya serta untuk memberi perlindungan dan pembelaan baik dalam lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat dari rasa dikucilkan maupun dianggap aneh karena mereka masuk Islam, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik dan tenang serta dapat berbaur dan menyatu dalam lingkungan masyarakat agar mereka tidak dianggap lagi sebagai makhluk yang aneh dan eksklusif. Dalam hal memahami agama Islam, Muslim Tionghoa dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Muslim Tionghoa yang memiliki kesadaran untuk mempelajari dan menjalankan ajaran agama dengan mendatangi tokoh-tokoh agama (ulama).
2. Muslim Tionghoa masih menunggu peran aktif dari para pelaku dakwah (ulama) untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mempelajari dan menjalankan ajaran agama Islam.

Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri anak semenjak usia dini adalah Menanamkan Nilai-nilai Akidah Islam, Nilai-nilai ibadah terhadap Allah, Nilai-nilai akhlak. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Ina Rizkiyah Selaku Sebagai berikut:

“Nilai-nilai Aqidah Islam yang saya ajarkan kepada keluarga ini bereetujuan untuk meningkatkan nilai aqidah Islam, nilai ibadah dan nilai akhlak yang bertujuan untuk berhubungan dengan warga sekitar dengan baik”<sup>25</sup>

Keluarga mempunyai peranan yang besar sekali bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak baik yang berkenaan dengan pertumbuhan intelektual, moral dan agamanya. Peranan orang tua antara lain menjamin kehidupan emosional anak melalui pendidikan keluarga kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang anak akan dapat terpenuhi dan dapat tumbuh dengan baik hal ini dikarenakan adanya hubungan jalinan darah antara orang tua dan anak di samping fokus dan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Rizkiyah selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 12.00 WIB

konsentrasi orang tua lebih ditekankan pada anak. Menurut Bapak Cokro Selaku Warga Etnis Tionghoa yaitu:

“Cara saya mengajarkan Nilai Aqidah Islam terhadap Keluarga melalui pendidikan keluarga atau kebutuhan akan rasa kasih sayang anak akan dapat terpenuhi dan dapat tumbuh dengan baik hal ini Dikarenakan adanya hubungan jalinan darah antara orang tua dan anak di samping fokus dan konsentrasi orang tua lebih ditekankan pada anak”<sup>26</sup>

Kehidupan emosional merupakan faktor yang sangat signifikan dalam membina kepribadian anak. Oleh karenanya pihak orang tua harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi anak melalui cerminan kasih sayang.

Penanaman dasar-dasar moral bagi anak dalam keluarga biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sendiri. Anak akan cenderung mengikuti segala pola dan tingkah laku orang tua. Misalnya cara berbuat dan berbicara. Dengan demikian perilaku yang baik dari orang tua akan melahirkan gejala identifikasi yang positif bagi anak yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

Pola-pola penanaman nilai Aqidah Islam bisa dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor *hereditas* dan bisa kedua-duanya. Penanaman nilai-nilai Aqidah Islam dalam keluarga menjadi bagian yang sangat penting untuk di ketahui metode dan pola-pola pendekatannya dengan tepat dan benar. Dengan demikian dapat tercapai tujuan yaitu mendapatkan bimbingan Aqidah Islam secara benar dalam keluarga Islam Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Pati.

Pada dasarnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang waktu kecilnya tidak mendapat pendidikan agama, maka pada dewasaanya tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidupnya. Lain dengan orang yang waktu kecilnya sudah dikenalkan dengan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

pengalaman-pengalaman agama misalnya kedua orang tuanya taat beragama, ditambah lagi dengan pendidikan sekolah, maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan terhadap hidup yang taat mengikuti peraturan-peraturan agama. Di samping itu juga terbiasa menjalankan ibadah, takut larangan-larangan dan merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Menurut Bapak Cokro Warga Etnis Tionghoa mengatakan bahwa:

“Anak akan cenderung mengikuti segala pola dan tingkah laku orang tua. Anak yang waktu kecilnya tidak mendapat pendidikan agama, maka pada dewasanya ia tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidupnya. Lain dengan orang yang waktu kecilnya sudah dikenalkan dengan pengalaman-pengalaman agama misalnya kedua orang tuanya taat beragama, ditambah lagi dengan pendidikan sekolah, maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan terhadap hidup yang taat mengikuti peraturan-peraturan agama”<sup>27</sup>

Kehidupan keluarga dengan nilai-nilai ajaran agama bagi kehidupan seorang anak akan mempengaruhi dan memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter anak sejak ia kecil hingga ia dewasa kelak. Peranan keluarga dalam memberikan dasar-dasar pendidikan keagamaan pada anak yakni dalam rangka beribadah untuk membentuk anak sholeh dan mengharap Ridho Allah.

Ibadah merupakan penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah di sini meliputi ibadah khusus atau ibadah mahdhoh dan ibadah umum atau ibadah ghoir mahdhoh. Seperti yang kita tahu bahwa tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah ataupun segala sesuatu kebijakan-kebijakan yang datang dari Allah untuk segala makhluknya yang lepas dari nilai-nilai kebaikan ataupun hikmah. Ajaran ibadah adalah segala bentuk ibadah yang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan dengan Bapak Cokro warga Etnis Tionghoa Pada tanggal 10 maret 2018 Pukul 11.00 WIB

dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia sendiri maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri. Dalam ibadah dalam keluarga anak hendaklah diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak tentang ketauhidan, mengajarkan Alqur'an, mengajarkan sholat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji. Kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak mudah untuk dipahami. Oleh karena itu di samping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Cokro mengatakan bahwa:

“Saya sebagai kepala keluarga mengajarkan anak untuk selalu beribadah dan rajin sholat berjamaah dimasjid agar anak cepat berbaur dengan warga sekitar serta memrintahkan untuk membaca al-qur'an”<sup>28</sup>

Ibu Rizkiyah juga menambahkan bahwa:

“Saya mendidik dan mengajak anak untuk beribadah kepada Allah yaitu mengajarkan untuk mengerjakan sholat lima waktu dan mengajarkan untuk menjalankan rukun iman dan rukun islam agar dalam diri anak mempunyai keyakinan untuk beribadah kepada Allah”<sup>29</sup>

Ibadah shalat di sini merupakan sesuatu yang fundamental, maka sejak usia dini harus diperkenalkan dan dianjurkan pada anak. Dalam hal ini orang tua seharusnya dapat menuntun dan mengajarkan sholat pada diri anak mulai sejak usia kecil dengan cara selalu mengajak anak untuk selalu melakukan ibadah sholat. Ibadah sholat merupakan ibadah yang paling

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan dengan Ibu Rizkiyah warga Etnis Tionghoa Pada tanggal 10 maret 2018 Pukul 12.00 WIB

istimewa kedudukannya ketimbang ibadah-ibadah yang lainnya. Hal ini terbukti dengan diterimanya langsung ibadah ini, sementara ibadah-ibadah yang lainnya cukup disampaikan kepada Nabi melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Jadi, dari sini jelas bahwa sholat mempunyai tujuan kebahagiaan manusia sendiri dalam mengarungi kehidupan dunia lebih-lebih kehidupan akhirat kelak.

Berdasarkan di atas dapat kita pahami bahwa sholat merupakan indikasi tegak atau tidaknya seseorang dalam beragama, semakin baik sholat seseorang akan semakin tegak pula aqidah Islamiahnya. Maka sejak itu pula anak harus diberi pengetahuan secukupnya tentang hal ihwal seputar shalat. Namun yang terpenting dalam hal ini pemberian teladan dari fihak orang tua.

Selain Sholat, penanaman nilai-nilai akidah islam melalui ibadah Puasa, karena ibadah puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi ini merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif menuju kekuatan iman dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu. Ibadah ritual ini dapat melahirkan sifat-sifat positif yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti keperdualian terhadap fakir miskin, ia merasakan betapa lapar dan hausnya tidak makan dan minum, sementara banyak orang yang lapar dan haus karena miskinnya.

Oleh karena itu pula puasa melatih menahan dan mengendalikan diri dari keinginan dan dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Seseorang terbawa atau tidak dengan dorongan itu bergantung dari pertahanan dan pengendalian diri. Dengan puasa seorang mukmin dilatih untuk mengendalikan dan menahan dorongan-dorongan nafsu tadi. Oleh karena itu puasa di sini merupakan perintah yang sangat penting, maka seharusnya juga perlu diajarkan semenjak dini supaya anak terbiasa melakukannya. Pada bulan ramadhan misalnya anak-anak diajak ikut berpuasa dengan orang tuanya, walaupun ia belum kuat melaksanakan ibadah puasa itu sehari penuh. Kegembiraan yang dirasakan karena dapat berbuka bersama dengan ibu bapak, setelah

itu bergegas sholat maghrib, dilanjutkan dengan taraweh di masjid atau dilanggar bersama-sama. Bapak Cokro menambahkan Bahwa:

“Kami selain mengajarkan sholat, puasa juga saya ajarkan karena puasa dapat mengendalikan dan menahan dorongan-dorongan nafsu dan dapat melatih anak-anak untuk terbiasa melakukannya sejak dini. Misalnya Pada bulan ramadhan anak-anak diajak ikut berpuasa dengan orang tuanya, walaupun ia belum kuat melaksanakan ibadah puasa itu sehari penuh”<sup>30</sup>

Oleh karena itu puasa di sini merupakan perintah yang sangat penting, maka seharusnya juga perlu diajarkan semenjak dini supaya anak terbiasa melakukannya. Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadiaanya yang sedang tumbuh dan berkembang anak.

Seluruh tata peribadatan yang telah disebutkan diatas hendaknya diperkenalkan dan diajarkan secara intensif pada diri anak dan sedikit-demi sedikit dibiasakan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertakwa yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Suatu hal yang tidak diragukan dalam penanaman nilai-nilai akidah islam adalah akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keagamaan yang sehat dan dapat menanamkan nilai akidah islam pada anak. Maka, seorang anak jika sejak dini ditumbuh besarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepadanya, niscaya ia akan punya kemampuan fitri dan akan terbiasa dengan ahklak mulia. Bapak Cokro selaku warga etnis tionghoa menambahkan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada anak dapat ditekankan pada tingkah laku anak diajarkan dengan cara berbuat baik baik, saling tegur sapa pada tetangga dan selalu menjalin silaturrahim dengan tetangga dan masyarakat sekitar”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan dengan Bapak Cokro warga Etnis Tionghoa Pada tanggal 10 maret 2018 Pukul 11.00 WIB

Berdasarkan kesimpulan kita tahu bahwa seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Sesungguhnya anak-anak itu akan menjadi orang dimasa mendatang apabila anak di biasakan berakhlak yang baik. Di sinilah tugas orang tua untuk selalu menanamkan nilai-nilai mulia kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran.

Menurut pernyataan diatas, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, sehingga dikemudian hari kesalehan anak betul-betul dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan ahklakul karima dalam berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Ina Rizkiyah, bahwa:

“Pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan ahklakul karimah yang memadai sejak kecil harus dididik sehingga tidak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang kurang baik. Anak ditekankan kepada akhlak terhadap ortu tua; antara lain: mencintai mereka, merendahkan diri padanya, berkomunikasi dengan baik. Akhlak terhadap diri sendiri; antara lain: jujur, ikhlas, sabar, rendah hati. 4). Akhlak terhadap tetangga; antara lain: saling mengunjungi, saling bantu, saling hormat”<sup>32</sup>

Pendidikan akhlak yang memadai ini seharusnya di mulai terhadap anak sejak kecil harus dididik sehingga tidak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang kurang baik, sehingga sukarlah mengembalikannya dan memaksanya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan pembagian akhlak seharusnya diajarkan dan dibiasakan pada kehidupan anak sehari-hari agar mereka dapat terbiasa berlaku baik dalam hidupnya, kalau ke sholehan personal sudah terbentuk, maka kami yakin kesholehan sosialpun akan terbentuk, karena pada dasarnya

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Ina Rizkiyah selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 12.00 WIB

kehidupan sosial adalah manifestasi dari kehidupan personal manusia. Agar tatanan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sudah disebutkan di depan dapat berhasil dengan baik, maka ada satu hal yang harus diingat oleh pihak orang tua yaitu keharusan orang tua untuk selalu memotivasi anak, memberi tauladan pada anak, serta berusaha untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan pada anak.

Dengan demikian berdasarkan pernyataan diatas maka, pola penanaman Aqidah Islam pada keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati adalah (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada dasarnya agama seseorang ditentukan oleh keluarga, pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Selain Pendidikan masyarakat juga mempunyai pengaruh sangat besar dalam berhasilnya penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada keluarga Muslim Tionghoa dalam memberikan dasar-dasar keagamaan pada anak yakni dalam rangka beribadah untuk membentuk anak sholeh dan mengharap Ridho Allah dan menjadikan keluarga Muslim Tionghoa berakhlak mulia.

Penanaman Aqidah Islam melalui pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Anak-anak wajib mempelajari dasar-dasar keimanan dan rukun Islam, mengenal Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul dan hari Akhir. Mereka juga harus belajar iman kepada Qadha dan Qadar. Mereka harus belajar dua kalimat syahadat, shalat, puasa, hukum-hukum zakat dan haji, mengenal banyak hal tentang Al-Qur'an, *Sunnah Nabawiyah*, kisah para Nabi, sejarah

orang-orang sholih dan hal-hal yang mendekatkan mereka kepada surga Allah dan keridhaan-Nya.

## **2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?**

Berdasar hasil wawancara dengan Warga Etnis Tionghoa, terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah Islam dalam keluarga muslim Tionghoa di kecamatan dukuhseti kabupaten pati, adalah:

### **a. Faktor pendukung dalam penanaman nilai Aqidah Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati**

Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Kecamatan Dukuhseti, sebab di Desa ini perhatian dan peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya cukuplah besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk arahan, motivasi, serta latihan-latihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya secara telaten dan sabar. Hal ini senada dengan pernyataan pak Cokro, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang paling utama adalah peranan orang tua yang mendukung anak dan memberi motivasi serta pendidikan agama Islam yang baik secara telaten dan sabar”<sup>33</sup>

Hal yang demikian dilakukan dan diupayakan oleh orang tua karena besarnya rasa tanggung jawab mereka akan pentingnya peranan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anaknya. Meskipun di antara mereka disibukkan dalam mencari nafkah sehari-hari namun hal itu tidak membuat surut mereka untuk selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. agar anaknya tetap menjadi anak saleh, dan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

taat pada ajaran agama Islam misalnya dengan jalan mengarahkan anak-anak mereka pada guru-guru ngaji ataupun pada lembaga-lembaga lain yang dianggap representatif untuk pendidikan anak-anaknya, seperti madrasah yang notabene merupakan lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi saat ini menjadi faktor pendukung yaitu untuk mempermudah dalam penanaman nilai-nilai akidah islam pada anak namun terkadang digunakan sebagai alat untuk mengakses hal-hal yang negatif. Hal ini sesuai pernyataan Bapak Cokro mengatakan bahwa:

“Teknologi internet sangat membantu untuk menambah nilai akidah akan tetapi tanpa didampingi oleh orang tua anak terkadang menyalahgunakan manfaat teknologi yang ada sekarang”<sup>34</sup>

Masyarakat di sekeliling desa dukuhseti juga berperan sangat penting dalam kelangsungan etnis Tionghoa yang menerima kedatangan dan mmeberi dukungan yang besar oleh para masyarakat pribumi terhadap Muslim Tionghoa yang ada di kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Ibu Ina Rizkiyah, menambahkan bahwa:

“Faktor pendukung adalah masyarkat pribumi yang menerima kedatangan kami serta memberi dukungan yang besar untuk mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada di Kecamatan Dukuhseti ini. Jadi Kami sebagai etnis Tionghoa merasa nyaman dan tenang berada dan mudah beradaptasi dengan warga sekitar”<sup>35</sup>

Pak Cokro menambahkan bahwa:

“Saya sebagai Etnis Tionghoa merasa sangat bangga dengan warga masyarakat daerah sini karena masyarakat disini menerima kedatangan kami dan selalu mengajak

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Ina Rizkiyah selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 12.00 WIB

untuk membaaur baik dalam kegiatan-kegiatan rutin warga”<sup>36</sup>

Berdasarkan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada keluarga muslim etnis tionghoa adalah peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya cukuplah besar, Pertumbuhan dan perkembangan teknologi saat ini menjadi faktor pendukung yaitu untuk mempermudah dalam penanaman nilai-nilai akidah islam serta masyarakat sekitar berperan sangat penting dalam kelangsungan etnis Tionghoa dan menerima kedatangan dan memberi dukungan yang besar oleh para masyarakat pribumi terhadap muslim Tionghoa.

b. Faktor penghambat dalam penanaman nilai Aqidah Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati

Berdasar hasil wawancara dengan Warga Etnis Tionghoa, selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah islam dalam keluarga muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, adalah:, Pengaruh yang disebabkan oleh lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar, timbulnya rasa ingin coba-coba. Ibu Ina Rizkiyah Menambahkan Bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat disini terjadi karena peran masyarakat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam penerimaan nilai-nilai Aqidah Islam karena menganggap kami sebagai warga yang beda dengan orang pribumi”<sup>37</sup>

Peranan masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan tentang kerukunan antar suku maupun etnis. Minimnya pendidikan yang dimiliki anggota masyarakat dapat berpengaruh dalam

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Ina Rizkiyah selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 12.00 WIB

pemahaman tentang penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada anak Etnis Tionghoa serta mengurangi perkembangan pada jiwa anak, membantu kearah kedewasaan pada anak, sehingga terjadinya pembiaran pada anak yang berperilaku tidak sesuai norma-norma sosial dan agama.

Kurangnya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua serta denga warga sekitar juga dapat menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada anak. Hal ini senada dengan ungkapan Bapak Cokro, bahwa:

“Faktor kesibukan orang tua juga sangat berpengaruh sebagai penghambat karena dengan saya sibuk maka kurang komunikasi dengan anak, keluarga dan warga sekitar”<sup>38</sup>

Berdasarkan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada keluarga muslim etnis tionghoa adalah peran masyarakat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam penerimaan nilai-nilai Aqidah Islam karena menganggap kami sebagai warga yang beda dengan orang pribumi, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kerukunan antar suku maupun etnis serta kurangnya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua serta denga warga sekitar.

### C. Analisis Penelitian

#### 1. Analisis Bagaimana Pola Penanaman Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati

Penanaman nilai – nilai Aqidah Islam pada keluarga muslim tionghoa dalam pandangan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Cokro selaku warga Etnis Tionghoa pada tanggal 10 Maret 2018 Pukul 11.00 WIB

Nilai adalah tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>39</sup> Menurut Raths, Harmin dan Simon sebagaimana dikutip oleh Kamrani buseri, mengatakan bahwa nilai merupakan hasil proses pengalaman, yang mana seseorang mempunyai rasa kekaguman, pilihan sendiri, dan mengintegrasikan pilihannya ke dalam pola kehidupannya sehingga nilai akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.<sup>40</sup>

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, budaya yang dapat menunjang kesatuan bangsa yang harus kita lestarikan.<sup>41</sup> Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya jadi barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.<sup>42</sup>

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.<sup>43</sup>

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya

---

<sup>39</sup> Said Aqil Husin Al Munawar, Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam, Ciputat Press, Jakarta, 2003. Hlm: 4

<sup>40</sup> Amir Mahmud, Islam dan realitas sosial: di mata intelektual Muslim Indonesia, Edu Indonesia Sinergi, Jakarta, 2005. Hlm 71

<sup>41</sup> KBBI, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, Jakarta, 1988. Hlm:356

<sup>42</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hlm. 11

<sup>43</sup> <http://massofa.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 12 April 2018 pukul 22.00 WIB

akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus sampai pada tujuan akhir.<sup>44</sup>

Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai agama Islam juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>45</sup>

Tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Secara khusus tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar keimanan
- b. Meletakkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji
- c. Meletakkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak.

Memperhatikan tujuan khusus penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak guru melihat dan mempertimbangkan aspek usia, aspek fisik dan aspek psikis anak Karena pada usia 4-6 tahun aspek fisik dan psikis

---

<sup>44</sup> Zakiah Darajat. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Hlm:72

<sup>45</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005. Hlm:78

<sup>46</sup> Ibid. Hlm:78-79

anak taman kanak-kanak terlihat seiring dengan perkembangan usia anak.<sup>47</sup>

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang harus diajarkan sedini mungkin pada anak antara lain:

a. Nilai Keimanan

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan dan perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua Rasul dan pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang melaksanakan. Adapun maksud dari dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada jalan Allah, ajaran-ajaran Islam baik akidah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.

Ruang lingkup materi keimanan meliputi rukun iman yang enam yaitu:

- 1) Iman kepada Allah yang meliputi empat hal
  - a) Bahwa Allah itu ada tanpa sesuatu lain yang mengadakannya
  - b) Dia adalah Rabb (pemelihara seluruh alam)

---

<sup>47</sup> Hidayat, Otib Satibi. 2005. Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005. Hlm:84

- c) Dialah pemilik alam semesta yang memiliki wewenang mutlak untuk mengaturnya
- d) Dia adalah satu-satunya Tuhan yang harus diibadahi, tidak ada yang diibadahi selainnya

Hal ini dilakukan dengan mengenalkan pada anak tentang Allah SWT, Tuhan yang maha tunggal dan maha berkuasa atas segala-galanya. Karena anak mulai mengenal Tuhan seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa.dari kata-kata orang tua yang berada di dalam lingkungan yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah melihat orang-orang dewasa yang menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya, lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis.”<sup>48</sup>

## 2) Beriman kepada Malaikat

Para malaikat adalah utusan Allah kepada para Rasul, sedangkan Rasul adalah utuan Allah kepada seluruh umat manusia. Adanya malaikat telah disebutkan dalam al-Qur’andan barang siapa mengingkari sesuatu yang telah diberikan oleh al-Qur’an mengenai mereka maka ia telah kafir.

## 3) Beriman kepada Rasul

Rasul adalah manusia yang memiliki keistimewaan dengan wahyu berupa syariat serta diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya. Dalam al-Qur’an Allah telah menjelaskan bahwa untuk masing-masing umati ada Rasul yang diutus oleh Allah kepada masing-masing umat. Hal ini disebutkan dalam surat yunus ayat 47 yang berbunyi:

---

<sup>48</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), Hlm. 35-36

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ  
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya:”tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.<sup>49</sup>

4) Beriman kepada kitab-kitab Allah

Kita beriman kepada kitab-kitab Allah yaitu kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh Allah kepada utusannya.

5) Beriman kepada hari kiamat

Beriman kepada hari kiamat berarti percaya dan yakin akan datang suatu masa berakhirnya semua kehidupan di dunia ini.

6) Beriman kepada *qadha dan qadar*

Yang dimaksud dengan *qadar* adalah sunah-sunah (ketentuan, ketetapan, hukum) yang telah digariskan oleh Allah swt atas jagad raya ini, serta merupakan *nizham* (system) yang dijalankan, dan hukum-hukum alam yang diberlakukan sedangkan *qadha* yaitu pelaksanaan dari apa yang telah digariskan oleh Allah SWT.<sup>50</sup>

b. Nilai Ibadah

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara menyeluruh termaktub dalam fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji,

<sup>49</sup> Al-Quran dan terjemah, Toha Putra Semarang, 2011. Hlm:123

<sup>50</sup> Syaikh Ali Thanthawi, Aqidah Islam, Era Adicitra Intermedia, Jakarta, 2004. Hlm: 33-

tata cara ekonomi Islam, hukum waris, munakahat, tata hukum pidana dan lain sebagainya.

Tata peribadatan diatas hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>51</sup>

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

c. Nilai Akhlak

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan yang mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan.<sup>52</sup> Ibn Maskawih juga sependapat dengan Al-Ghazali bahwasannya akhlak atau moral merupakan suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.<sup>53</sup> Akhlak adalah perangai, tabiat, budi pekerti atau tingkah laku manusia yang sudah merupakan suatu kebiasaan sehingga tidak memerlukan lagi pemikiran untuk menyatakannya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Mansur.. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009. Hlm:116

<sup>52</sup> Hasan Asari, Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan al-Ghazali , Tiara Wacana Yogya, IAIN Press,1999. Hlm:86

<sup>53</sup> Nasution, Hasyimah. 1999. Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama Persada, 1999. Hlm:61

<sup>54</sup> Hamzah Ya'qub, Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar), Bandung, CV. Diponegoro, 1988. Hlm:11

Ditinjau dari segi rangkaian pemikiran, istilah akhlak mencakup dua segi kehidupan manusia yakni segi vertikal dan segi horizontal.

Beberapa pendapat mengenai akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang spontan atau refleksi, tanpa pemikiran dan juga pertimbangan serta dorongan dari luar, yang bertujuan untuk beribadah baik hubungannya dengan Allah ataupun hubungannya dengan manusia.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.**

Proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha penanaman nilai-nilai Aqidah Islam yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Dalam aktifitas penanaman nilai keagamaan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun (faktor Integrasinya) terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Adapun faktor-faktor tersebut, para ahli pendidikan membagi menjadi lima faktor, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, metode dan faktor alam sekitar.<sup>55</sup> Ada pula ahli pendidikan yang membagi menjadi empat faktor, yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, dan alat-alat.<sup>56</sup>

Setiap penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada keluarga Tionghoa, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam penanaman nilai-nilai keagamaan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Muhammad Zein, Metodologi Pengajaran Agama, AK Group dan Indra Buana, Yogyakarta, 1990, Hlm. 32.

<sup>56</sup> Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5.

- a. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai Aqidah Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati

Upaya penanaman nilai-nilai akidah Islam pada keluarga tionghoa memang bukan merupakan hal yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk anak didik yang Islami. Kesabaran dan semangat merupakan kunci yang utama untuk melalui tahapan-tahapan dalam mengenalkan dan membiasakannya.

Proses interaksi melalui penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada keluarga Tionghoa, untuk mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan produk yang diharapkan memerlukan faktor-faktor pendukung yang apabila faktor tersebut tidak tersedia maka akan menghambat proses tersebut. Hal ini dikarenakan manusia dalam proses kehidupannya selalu terpengaruh dengan berbagai macam sarana pendidikan, seperti rumah tangga, sekolah, pergaulan, lembaga sosial, agama dan sebagainya. Hal itu meliputi teladan yang baik, nasihat atau pengajaran yang baik, atau peniruan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>57</sup>

- 1) Anak

Anak dalam pembinaan kehidupan beragama melalui penanaman nilai-nilai keagamaan ini sangat penting bagi dasar iman seorang anak. Adapun yang mempengaruhi perkembangan jiwa pada anak yaitu:

- a) Faktor intern

Terdiri dari faktor rohaniah meliputi pikiran kehendak, perasaan fantasi dan sebagainya, dan faktor jasmaniah yang meliputi bagian luar seperti bentuk kepala, leher, kaki dan bagian dalam seperti jantung, paru-paru dan sebagainya.

---

<sup>57</sup> Abu Bakar Muhammad, Pedoman Pendidikan dan Pengajaran, Usaha Nasional, Surabaya, 1991, hlm. 47

b) Faktor Ekstern

Faktor ini dibedakan atas faktor sosial yang meliputi keluarga dan sekolah dan faktor non sosial yang meliputi organis dan non organis.<sup>58</sup>

2) Orang Tua

Orang tua harus mempunyai kecakapan serta pengetahuan dasar sedikitnya pada bidang utama:

- a) Orang tua mengenal anak yang telah dipercayakan meliputi sifat, kebutuhan, minat dan kemampuan
- b) Orang tua harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan
- c) Orang tua memiliki dasar pengetahuan yang luas sesuai dengan perkembangan anak
- d) Orang tua mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan.

Beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akidah islam pada keluarga tionghoa, antara lain dari seluruh masyarakat, anak dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk penanaman nilai-nilai aqidah islam.

Factor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada keluarga tionghoa adalah dari seluruh masyarakat dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan etnis Tionghoa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariaannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak.

Pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan member nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

---

<sup>58</sup> Ibid: Hlm: 47

Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai aqidah islam, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai agama kepada keluarga tionghoa yaitu:

- a. Keluarga : Latar belakang keluarga sangat berpengaruh, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.
- b. Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam.

- b. Faktor Penghambat dalam penanaman nilai Aqidah Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati

Penanaman nilai-nilai akidah Islam pada keluarga Tionghoa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar:

1. Faktor dari dalam

Faktor penghambat dari dalam diri anak itu sendiri karena karakter anak dengan teman sebaya yang berbeda-beda dan dari latar belakang keluarga yang berbeda beda pula sehingga dalam

proses penanaman nilai-nilai akidah islam yang dilakukan oleh orangtua kadang tidak berjalan baik dan tidak melakukan dengan baik pembinaan tersebut.

## 2. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akidah islam pad keluarga tionghoa yaitu:

a. Keluarga : Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku anak karena keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai akidah islam yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang diberikan kepada anak maka hal itu akan sia-sia.

b. Lingkungan : dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.

c. Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para penanaman nilai-nilai akidah islam, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan

baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negative.

- d. Masyarakat : Masyarakat merupakan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai akidah islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

Faktor penghambatnya yang utama dalam penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada keluarga Tionghoa adalah sebagai berikut:

- (a) kesulitan melayani setiap perbedaan individual dari Anak
- (b) kesulitan menentukan cara interaksi yang tepat
- (c) kesulitan untuk menanamkan motivasi pada anak
- (d) kesulitan membimbing kegiatan keagamaan kepada anak.<sup>59</sup>

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Aqidah Islam tidak luput dari peran warga sekitar atau Rumah tangga karena rumah tangga adalah sarana pendidikan yang pertama bagi anak. Disana anak belajar mempergunakan semua anggota badannya, melakukan gerakan jasmani dan mendapatkan banyak kebiasaan dan pembiasaan. Di sana pula anak belajar berbicara, memahami cara bersikap, memahami kalimat dan bertingkah laku antar anggota keluarga.<sup>60</sup>

Hubungan sosial antar masing-masing anggota keluarga dan individu dengan segala hak dan kewajibannya. Bila anak belajar dalam rumah tangga yang baik maka semakin baik di masyarakat, sebaliknya jika anak belajar dalam rumah tangga yang tidak baik maka akan mengganggu yang lainnya.

---

<sup>59</sup> Ibid.Hlm:47

<sup>60</sup> Ibid. Hlm:47